

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia memiliki potensi yang sangat besar apabila ditinjau dari jumlah penduduknya yang terdiri dari berbagai suku, tradisi, dan budaya yang perlu dilestarikan dan dikembangkan keberadaannya. Bangsa yang maju bukan hanya mengandalkan jumlah penduduk yang banyak dan sumber kekayaan alam yang melimpah, tetapi bangsa yang maju di tunjukan dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki akhlak mulia, budi pekerti luhur sesuai kebudayaan bangsa yaitu budaya lokal, aktif meningkatkan kualitas bangsa dan aktif memajukan masyarakat Indonesia. Menurut Hadiansyah (2017) semua masyarakat dari berbagai latar belakang budaya memiliki kewajiban dan hak yang sama untuk turut berpartisipasi aktif dalam kehidupan bernegara. Sejalan dengan pendapat Permatasari (2015) kualitas suatu bangsa ditentukan oleh kecerdasan dan pengetahuannya, sedangkan kecerdasan dan pengetahuan dihasilkan dari berapa banyak ilmu pengetahuan yang di dapat.

Abad 21 yang ditandai dengan kemajuan teknologi tentunya telah mengalami banyak perubahan dalam berbagai bidang, salah satunya dalam dunia pendidikan karena pada abad ini segala informasi termasuk ilmu pengetahuan mudah didapatkan. Perubahan yang terjadi tersebut harus dapat direspon positif untuk membangun pendidikan yang progresif. Berdasarkan pendapat Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) (2010) bahwa pendidikan berupaya untuk merealisasikan keinginan bangsa untuk menciptakan manusia dengan sumber daya yang berkualitas, mau dan sanggup untuk dapat hidup sejahtera dan bahagia secara bersama-sama, memiliki taraf hidup yang terpandang dan sebanding dengan negara lain. Dengan terlaksananya pendidikan di Indonesia seutuhnya, maka akan mampu mencetak generasi potensial yang siap bersaing. Hal inilah yang saat ini sedang diupayakan oleh lembaga pendidikan di Indonesia. Sehingga peningkatan sumber daya manusia merupakan upaya yang terintegrasi dengan peningkatan mutu pendidikan.

Pendidikan sebagai sektor yang sangat vital dalam rangka membangun sumber daya manusia yang bermutu, memerlukan perhatian yang sangat besar dari semua pihak, karena menyangkut mutu dan kualitas bangsa (Kristiawan et al, 2017). Agar kualitas sumber daya manusia dapat bersaing menjadi harapan dari tujuan nasional pendidikan abad ke-21 maka dibutuhkan adanya kecakapan pada keterampilan *hard skill* maupun *soft skill*. Hal ini sejalan dengan pendapat Maftuh (2010) yang menyatakan bahwa pada abad digital ini seluruh warga negara diharuskan untuk memiliki beberapa keterampilan lain untuk hidup secara fungsional dan lebih bermakna.

Keterampilan yang diperlukan oleh sumber daya manusia dalam memasuki era globalisasi salah satunya adalah keterampilan berpikir seperti berpikir logis, sistematis, kreatif, kritis, serta mampu memecahkan masalah. Berkaitan dengan keterampilan tersebut, Charles & Trilling (2009) memaparkan bahwa berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan yang penting dan diperlukan pada abad ke-21. Berpikir kritis diperlukan karena pada dasarnya pengetahuan yang diperoleh siswa melalui pembelajaran materi inti saja dirasa kurang cukup.

Kurikulum 2013 menggambarkan bahwa siswa sekolah dasar harus mulai diperkenalkan dengan cara berpikir yang kritis melalui penyempurnaan pola pikir dari pembelajaran yang pasif menjadi pembelajaran yang kritis. Kemampuan berpikir kritis tersebut menjadi kompetensi strategis bagi setiap individu untuk menghadapi era globalisasi yang penuh dengan tantangan dan ketidakpastian. Hal ini sejalan dengan pendapat Smith (2002) yang menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat penting untuk ditingkatkan di abad ke-21 ini.

Ruang lingkup pendidikan di abad ke-21 memiliki konsep yang terintegrasi baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat luas. Ketiga lingkungan tersebut harus bersinergi dalam menciptakan berbagai kemampuan untuk siswa baik yang bersifat *soft skill* maupun *hard skill*. Salah satu jenis *soft skill* yang perlu dikembangkan adalah berpikir kritis. Menurut Faiz (2012), berpikir kritis adalah kegiatan yang melibatkan ranah mental seseorang dengan tujuan untuk menilai keabsahan sebuah pernyataan yang berujung pada ketetapan untuk mengakui, menentang atau meragukan keaslian dari pernyataan tersebut. Seseorang dapat dikatakan dapat berpikir kritis apabila mampu melakukan aspek-aspek

tersebut dalam usaha menyelesaikan sebuah permasalahan serta dapat dikatakan berpikir kritis jika menalar setiap informasi atau pengetahuan yang baru diperoleh kedalam beberapa tahap kegiatan secara berurutan dan terstruktur. Berdasarkan pemaparan Sapriya (2015) bahwa tujuan berpikir kritis ialah untuk menguji suatu pendapat atau ide. Keterampilan berpikir kritis seseorang dapat diketahui dengan cara menghubungkan fakta yang terjadi pada indikator-indikator berpikir kritis yang dikemukakan oleh para ahli.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap siswa sekolah dasar di Kecamatan Bulak Kota Surabaya Provinsi Jawa Timur Prayitno (2016) mengatakan bahwa keterampilan berpikir kritis itu ada dalam setiap orang, tetapi keterampilan tersebut tidak muncul dengan sendirinya melainkan perlu usaha untuk mengembangkannya melalui proses pembelajaran salah satunya adalah keterampilan guru dalam memberikan pertanyaan. Selama ini siswa hanya didorong untuk memberi jawaban yang benar, daripada memunculkan gagasan baru. Siswa lebih sering untuk menceritakan kembali, mendefinisikan, dan mendeskripsikan, dibandingkan untuk menganalisis, menciptakan ide baru, menarik kesimpulan dan mengevaluasi ulang.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan salah satu guru kelas 5 sekolah dasar di daerah Kota Bandung diketahui bahwa hasil tingkat kemampuan berpikir kritis siswa masih sangat rendah. Pernyataan tersebut berdasarkan *practical knowledge* yang dilakukan oleh guru atau berdasarkan pengalaman guru yang telah mengajar di kelas tersebut. Contohnya saja saat siswa mengerjakan soal ulangan esai, anak-anak menjawab dengan sangat singkat dan irit padahal perintah soal tersebut yaitu di jelaskan, kemudian saat menjawab pertanyaan secara lisan pun anak-anak tidak bisa menjelaskan alasannya secara detail. Oleh karena itu untuk mengatasi permasalahan tersebut, berpikir kritis perlu untuk diteliti.

Kemampuan berpikir kritis dapat dicapai melalui berbagai pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Pada Kurikulum 2013 pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) perlu disajikan dan diproses secara interdisipliner (Abdillah, 2016). Hal ini juga didasari pada salah satu karakteristik yang dimiliki

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dijelaskan dalam BSNP (2010) yaitu membentuk keterampilan berpikir kritis siswa. Berpikir kritis merupakan sebuah keterampilan hidup, bukan hobi di bidang akademik. Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang berperan penting dalam menciptakan dan mewujudkan *smart and good citizen*. Hal ini sejalan dengan Djahiri (2006) yang menjelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan merupakan bentuk penyatuan pendidikan sosial yang mengharapkan terciptanya warga negara yang dapat mengambil keputusan umum secara cerdas, kritis, bertanggung jawab, terampil dan partisipatif. Tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) tercantum dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah yaitu berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi berbagai isu kewarganegaraan yang ada di sekitar. Yang dimaksud PKn disini adalah sama dengan PPKn sebagai mata pelajaran di Sekolah Dasar (SD).

Berpikir kritis adalah kemampuan berpikir yang bisa dikembangkan oleh setiap manusia, sehingga kemampuan ini harus diajarkan dari mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Menyadari pentingnya mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sejak Sekolah Dasar, maka diperlukan adanya pembelajaran yang banyak melibatkan siswa secara aktif untuk mendorong kemampuan berpikir kritisnya. Kemampuan berpikir kritis masih jarang dikembangkan di SD khususnya di Indonesia, hal inilah yang menjadi penyebab bahwa siswa tidak mempunyai dasar keterampilan berpikir kritis untuk dapat diaplikasikan dalam menyelesaikan suatu tugas atau permasalahan.

Kenyataannya bahwa kondisi yang terjadi tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh Ulfa & Hamid, (2017) ditemukan beberapa permasalahan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), yaitu selama ini pelaksanaan kegiatan pembelajaran guru cenderung menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional seperti ceramah. Hal ini terjadi karena guru terlalu memprioritaskan pemahaman konsep sehingga penjelasan dari guru lebih dominan selama pembelajaran berlangsung, terkadang guru berusaha untuk memotivasi siswa dalam berpikir kritis dengan memberikan pertanyaan mengenai pemecahan masalah dan mengajak siswa

melakukan diskusi kelompok. Namun kebiasaan guru memberikan konsep secara langsung tanpa mengajak siswa melewati proses penemuan dari sebuah konsep menjadikan siswa kurang dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritisnya. Selain itu guru dalam menyusun pembelajaran tidak memperhatikan kondisi individu siswa, sehingga guru harus membuat desain pembelajaran yang sesuai dengan keadaan dan kebutuhan siswa.

Menurut Nugraha et al (2017) pembelajaran akan berjalan optimal dan tercapainya tujuan pembelajaran apabila sebelum pelaksanaan pembelajaran guru merancang desain pembelajaran terlebih dahulu, kemudian menentukan sumber bahan ajar, media, dan evaluasi yang akan digunakan. Namun ketidakmampuan guru dalam merancang pembelajaran akan mengakibatkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran. Seringkali guru tidak mendesain pembelajaran terlebih dahulu sebelum mengajar. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Nugraha et al (2017) bahwa desain pembelajaran di beberapa sekolah dasar kota Tasikmalaya masih menggunakan metode konvensional. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang bermakna.

Permasalahan tersebut mengakibatkan siswa menjadi kurang mengerti dan memahami materi pembelajaran yang diberikan serta ditunjukkan oleh hasil belajar siswa yang rendah. Sehubungan dengan masalah-masalah diatas, upaya dan tindakan yang dapat dilakukan yaitu dengan menyajikan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) yang dapat menstimulus pemahaman siswa secara mendalam terhadap materi yang diberikan. Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) harus dikemas secara inovatif dan disesuaikan dengan kebutuhan siswa agar kualitas pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dapat terbentuk secara optimal. maka pembelajaran yang dilakukan harus memberikan kesempatan pada siswa seluas mungkin untuk mengupayakan kemampuan tersebut secara maksimal. Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa yaitu dengan menggunakan model *Project Citizen*. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Jayadiputra (2015) yang menjelaskan bahwa *Project Citizen* dapat digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan proses belajar secara konstruktif yang mampu meningkatkan keterampilan berpikir.

Menurut Budimansyah (2009) bahwa model *Project Citizen* merupakan salah satu *instructional treatment* yang berbasis masalah untuk mengembangkan pengetahuan, kecakapan, watak kewarganegaraan demokratis yang memungkinkan dan mendorong keikutsertaan dalam pemerintahan dan masyarakat sipil (*civil society*). Prinsip pembelajaran yang menggunakan model *Project Citizen* dimulai dengan prinsip belajar secara aktif. Selama pembelajaran berlangsung dibutuhkan kerjasama yang baik sesama siswa dalam menjalani setiap langkah-langkah pembelajaran yang ada sehingga terbentuk pembelajaran yang sesuai dengan harapan. Adanya keterlibatan siswa secara langsung dengan permasalahan di dunia nyata menjadikan pembelajaran ini lebih bermakna untuk siswa bagi kehidupan selanjutnya.

Model *Project Citizen* ini termasuk dalam model pembelajaran unggulan untuk Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), dikarenakan model ini sangat lengkap. Model ini dapat membangun kompetensi para siswa baik dalam aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan. Selain itu para ahli berpendapat jika model ini pun mampu meningkatkan keterampilan berpikir yang kreatif, inovatif, berpikir kritis, *problem solving*, dan komunikatif. Hal ini sangat kontekstual dengan tantangan kehidupan saat ini. Abad 21 sangat dibutuhkan terutama untuk generasi saat ini (generasi Z). Keterampilan abad 21 sangatlah penting untuk diperhatikan, dipelajari, dan dipahami oleh para guru dan dosen khususnya mahasiswa sebagai calon guru. Oleh karena itu, keterampilan berpikir kritis seseorang perlu selalu asah dan ditingkatkan secara kontinu untuk semua jenjang pendidikan. Karena siswa yang mampu berpikir kritis akan mampu menyelesaikan masalah secara efektif (Snyder & Snyder, 2008; Peter, 2012; Chukwuyenum, 2013; Arifani, As'ari, & Abadyo, 2017). Seseorang yang memiliki kemampuan berpikir kritis akan sangat berpengaruh dalam kehidupannya sehari-hari, yaitu akan selalu membuat keputusan yang tepat dan baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Ennis (As'ari & Irawan, 2016) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai berpikir yang logis dan reflektif yang difokuskan kepada pengambilan keputusan apa yang harus dipercaya atau apa yang

harus dilakukan. Akan tetapi pada pelaksanaannya, kemampuan berpikir kritis masih jarang diajarkan terutama di sekolah dasar.

Peran guru dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sangat dibutuhkan, hal ini didasari karena guru memiliki peran yang sangat strategis terutama dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis serta mengembangkan potensi siswa. Dalam pendidikan diperlukan peran guru sebagai pendidik dan pengajar yang profesional, dalam melaksanakan keprofesionalannya, setidaknya ada tiga tugas yang harus dilakukan guru yaitu menyusun pembelajaran, mengimplementasikan pembelajaran, dan mengevaluasi pembelajaran. Menurut Nugraha et al, (2017) bahwa desain pembelajaran memberikan gambaran proses pembelajaran sehingga sebelum mengajar guru diharuskan untuk membuat desain pembelajaran.

Wahyudin (2008) memaparkan bahwa aspek terpenting dari perencanaan bertumpu pada kemampuan guru untuk mengantisipasi kebutuhan materi atau model pembelajaran yang dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Membuat desain pembelajaran perlu memperhatikan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, sehingga siswa diarahkan untuk aktif. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat yang disampaikan oleh Sagala (2011) bahwa guru harus memiliki model dalam pembelajaran sebagai strategi yang dapat memudahkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Belajar yang efektif itu didasarkan pada perencanaan yang disusun, semakin matang desain pembelajaran yang disusun, maka akan semakin efektif pembelajaran di kelas. Pada umumnya keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh kualitas pembuatan desain pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Gagne (1966) yang mengungkapkan bahwa desain pembelajaran disusun untuk membantu proses belajar peserta didik yang mana proses belajar tersebut memiliki tahapan jangka pendek serta tujuan jangka panjang.

Desain pembelajaran tersebut memberikan gambaran proses pembelajaran. Pembelajaran hendaknya memperhatikan kondisi individu siswa karena merekalah yang akan belajar. Menurut Julianti et al, (2018) pendidik harus memperhatikan kondisi dan pengalaman belajar siswa terlebih dahulu sebelum melakukan proses

pembelajaran. Dalam pelaksanaan pembelajaran siswa dilibatkan sebagai pemikir, bukan seorang yang diajar (Fuadi et al, 2016).

Guru harus menyusun perangkat pembelajaran yang dapat meningkatkan kebermaknaan siswa. Cara pengemasan pengalaman belajar yang dirancang guru sangat berpengaruh terhadap pengalaman bagi siswa. Siswa merupakan individu yang berbeda satu sama lain, memiliki keunikan masing-masing yang tidak sama dengan orang lain. Dengan demikian, pembelajaran hendaknya memperhatikan perbedaan-perbedaan individual siswa tersebut, sehingga pembelajaran benar-benar dapat mengubah kondisi siswa dari yang tidak mengerti menjadi mengerti, dari yang tidak paham menjadi paham serta dari yang berperilaku kurang baik menjadi baik.

Maka, kemampuan yang harus dimiliki guru yaitu mampu membuat rencana pembelajaran yang efektif sesuai dengan kemampuan siswa. Guru harus pula pandai memilih desain pembelajaran, metode yang sesuai untuk menyajikan materi tersebut. Oleh karena itu agar pendidikan dan pengajaran yang di berikan guru kepada siswa memperoleh respon positif (terjadi keseimbangan antara ranah kognitif, afektif dan psikomotorik) maka hendaklah guru dapat mengaplikasikan metode dan desain pembelajaran yang semenarik mungkin (Ali, 2010). Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini bermaksud untuk membuat desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dengan menggunakan model *Project Citizen* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang diuraikan di atas, terdapat banyak siswa memiliki kemampuan berpikir kritis yang kurang optimal. Sehingga diperlukan desain pembelajaran yang lebih sesuai untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis melalui model *Project Citizen*. Maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kemampuan awal berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar?
2. Bagaimana proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar pada saat ini?

3. Bagaimana desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pengamalan Pancasila menggunakan model *Project Citizen* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar?
4. Bagaimana implementasi desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pengamalan Pancasila menggunakan model *Project Citizen* dan dampaknya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan rumusan masalah penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui kemampuan awal berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar.
2. Mengetahui proses pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar pada saat ini.
3. Mengetahui perancangan desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pengamalan Pancasila menggunakan model *Project Citizen* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar.
4. Mengetahui implementasi desain pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pengamalan Pancasila menggunakan model *Project Citizen* dan dampaknya pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik secara teoritis maupun praktis. Adapun kegunaan penelitian secara khususnya sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang baik khususnya bagi dunia pendidikan serta dapat memberikan gambaran secara komprehensif tentang desain pembelajaran menggunakan model *Project Citizen* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.
2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat berguna bagi pendidik, siswa dan bagi para peneliti selanjutnya.

- a. Bagi pendidik, model *Project Citizen* diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Pada hasil penelitian ini akan memberikan gambaran tentang desain pembelajaran khususnya pada pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pengamalan Pancasila.
- b. Bagi siswa, desain pembelajaran menggunakan model *Project Citizen* diharapkan dapat memfasilitasi siswa dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Serta memberikan pengalaman baru bagi siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada materi pengamalan Pancasila dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi dan landasan berpijak untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan desain pembelajaran, model *Project Citizen*, dan kemampuan berpikir kritis pada siswa kelas 5 Sekolah Dasar.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri dari 5 bab yang mengacu pada Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Tahun Akademik 2019.

Bab I pendahuluan adalah bab perkenalan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

Bab II kajian dan kerangka teori adalah bagian yang menjelaskan konteks terhadap topik atau permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Melalui kajian pustaka ditunjukkan *the state of the art* dari teori yang sedang dikaji dan kedudukan masalah penelitian dalam bidang ilmu yang diteliti.

Bab III metode penelitian adalah bagian yang bersifat prosedural, yaitu penjelasan mengenai alur penelitian dari mulai tahap awal sampai proses pembuatan laporan penelitian.

Bab IV temuan dan pembahasan menyampaikan dua hal utama, yakni 1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian

dan 2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

Bab V simpulan, implikasi, dan rekomendasi menyajikan penafsiran dan pemaknaan penelitian terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut.